Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Diawal tahun 2000 dunia dikejutkan dengan merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi yang melibatkan perusahaan-perusahaan raksasa terkemuka didunia. Perusahaan- perusahaan tersebut antara lain perusahaan terkemuka di Amerika seperti: Enron, Tyco, Global Crossing, Consesco dan Worldcom, Parmalat di Itali, perusahaan asuransi raksasa HIH Insurance Ltd dan Perusahaan Telkom terbesar ketiga One-Tell di Australia (Sutojo & Aldridge, 2008). Kasus-kasus di Amerika Serikat tersebut menyebabkan profesi akuntan di seluruh dunia kehilangan kredibilitasnya.

Tragedi yang menyebabkan kejatuhan Enron diawali dengan dibukanya partnership yang bertujuan untuk menambah keuntungan pada Enron. Partnership tersebut berupa "*special purpose partnership*" (Hayes, 2005). Di dalam Hayes (2005) di jelaskan "*special purpose partnership"* ini dilakukan oleh Enron dengan mendirikan usaha dengan seorang partner dagang dan menyumbang 97% dari modal, hal ini dilakukan agar neraca partnership tersebut tidak perlu dikonsolidasi dengan neraca induk perusahaan. Tetapi, partnership ini harus dijabarkan secara terbuka dalam laporan akhir tahunan dari induk perusahaan agar pemegang saham dari induk perusahaan maklum dengan keberadaan operasi tersebut. Kemudian Enron membiayai partnership tersebut dengan meminjamkan saham Enron (induk perusahaan) kepada Enron (anak perusahaan) sebagai modal dasar partnership-partnership tersebut. Secara singkat, Enron sesungguhnya mengadakan transaksi dengan dirinya sendiri (Hendarto,n.d.)

Enron tidak pernah mengungkapkan operasi dari partnership-partnership tersebut dalam laporan keuangan yang ditujukan kepada pemegang saham dan Security Exchange Commission (SEC), badan tertinggi pengawasan perusahaan publik di Amerika. Lebih jauh lagi, Enron bahkan memindahkan utang-utang sebesar 690 juta dolar AS yang ditimbulkan induk perusahaan induk ke partnership tersebut. Akibatnya, laporan keuangan dari induk perusahaan terlihat sangat atraktif, menyebabkan harga saham Enron melonjak menjadi 90 dolar AS pada bulan Februari 2001. Perhitungan menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tersebut, Enron telah melebih-lebihkan laba mereka sebanyak 650 juta dolar AS (Hendarto,n.d.).

Kasus kecurangan akuntansi yang terjadi di Amerika Serikat selain Enron adalah Worldcom. Dibahas lebih dalam oleh Byod (2003) kasus Worldcom juga terjadi dikarenakan adanya kecurangan dalam melakukan pembukuan. Bentuk kecurangan yang terjadi adalah membukukan "*Line Cost*" sebagai pemasukan, kenyataannya merupakan pengeluaran dan membuat pendapatan palsu dengan entri akun palsu di tulis sebagai "akun pendapatan yang tidak teralokasi". Efek dari kecurangan ini adalah keuntungan perusahaan Worldcom meningkat tajam sehingga Worldcom mendapatkan keuntungan sebesar $3.85 miliar(Byod, 2003).

Dibahas lebih dalam pada Unerman dan O'Dwyer (2003) kasus yang terjadi pada Enron dan Worldcom, keduanya melibatkan KAP Arthur Andersen yang pada masa itu merupakan salah satu dari *The Big Five*, besarnya jumlah *consulting fees* yang diterima oleh Arthur Andersen menyebabkan KAP ini bersedia untuk berkompromi terhadap hasil temuan auditnya.

Di Indonesia juga terjadi kasus-kasus "malpraktik bisnis", misalnya kasus audit PT Telkom oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) "Eddy Pianto & Rekan" (Media Akuntansi ed. 34, 2003). Dalam kasus ini laporan keuangan auditan PT. Telkom tidak diakui oleh Security Exchange Commission (SEC) oleh sebab itu proses pengauditan ulang diminta untuk dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lainnya. Beberapa alasan mengapa laporan auditan KAP "Eddy Pianto & Rekan" tidak diakui menurut Keputusan PWC tahun 2003 adalah karena Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Telkom Tahun Buku 2002 belum mendapatkan *quality control* dari Grant Thornton LL,P., selaku US *Affiliate* KAP Eddy Pianto. Kemudian Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Telkom Tahun Buku 2002 yang dimasukkan dalam Form 20-F PT. Telkom tidak disertai dengan Laporan Audit atas Laporan Keuangan anak perusahaan PT. Telkom lainnya yang juga diacu oleh KAP Eddy Pianto (Putusan perkara KPPU, 2003).

Selain itu terdapat kasus penggelapan pajak yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) "KPMG Sidharta Sidharta & Harsono" (KPMGSSH) yang menyarankan kepada kliennya (PT. Eastman Christensen/PTEC) untuk melakukan penyuapan kepada aparat perpajakan Indonesia untuk mendapatkan keringanan atas jumlah kewajiban pajak yang harus dibayarnya (Sinaga dkk.,2001, dalam Ludigdo, 2006).

Menurut Merdikawati (2012) maraknya kasus pelanggaran akuntansi di dalam dan di luar negeri mencerminkan ketidakprofesionalan dan pelanggaran etis akuntan. Profesi akuntansi sebagai profesi penyedia informasi sudah seharusnya menyediakan informasi yang terpercaya. Ketidak mampuan dalam menyediakan informasi yang terpercaya dapat mengakibatkan kerugian bagi para pengguna

laporan keuangan. Kerugian tersebut dikarenakan para pengguna laporan keuangan mendasarkan keputusannya dari informasi yang disajikan oleh profesi akuntansi, sehingga informasi yang salah dapat berujung pada keputusan yang salah pula. Hal ini mengakibatkan timbulnya masalah baru yaitu kekahwatiran publik akan integritas dari laporan keuangan.

Untuk mengatasi kekhawatiran publik, profesi akuntansi telah berupaya untuk memulai pendidikan etika sejak awal dalam karirnya sebagai akuntan, bahkan sebelum ia memasuki dunia profesi (Madison, 2002). Laporan Komite Bedford tahun 1986 menyatakan bahwa pendidikan akuntansi harus menanamkan standar etika dan *professional commitment*.

Sebagai calon akuntan, mahasiswa jurusan akuntansi terutama yang telah mengambil mata kuliah auditing hendaknya menyadari bahwa tidak selamanya akan bekerja di dunia akuntansi. Mereka bisa saja bekerja sebagai karyawan pada institusi pemerintah atau swasta, wirausaha, dan lain lain (Clikeman dan Henning, 2000). Meskipun demikian mahasiswa auditing yang tidak bekerja pada dunia yang mereka pelajari mereka harus tetap memegang prinsip dan etika-etika dasar seorang auditor. Mahasiswa auditing dituntut secara aktif untuk menjadi seorang yang dapat menerapkan kode etik seorang akuntan secara penuh, karena mahasiswa auditing memiliki nilai lebih dalam hal menentukan perbuatan *wrong doing* (Eliaz 2008).

Penelitian terdahulu (Madison, 2002) menyatakan bahwa pendidikan etika untuk akuntan seharusnya dimulai dari lingkungan pembelajaran, jauh sebelum mereka bergabung dengan dunia kerja professional. Bedford Committee juga menyebutkan bahwa pendidikan akuntansi harus menanamkan etika standar dan

professional commitment (Elias, 2008). The Accounting Education Change Commission (AECC) menjelaskan pentingnya studi tentang *professional commitment* pada mahasiswa akuntansi secara umum untuk mempersiapkan mahasiswa tersebut menjadi seorang akuntan yang profesional (Benke dan Hermanson, 1993). Diharapkan dengan *professional commitment* dan *anticipatory socialization* yang tinggi membuat para akuntan dapat menerapkan dan menyadari pentingnya *ethical orientation* dalam melakukan pekerjaannya (Aranya et al, 1981). Lee et al (2000) juga mengemukakan bahwa semakin tinggi komitmen seorang profesional semakin kecil kemungkinan mereka meninggalkan profesi yang digelutinya. Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara level sosialisasi sebelum memasuki profesi (*anticipatory socialization*) dan sifat yang diinginkan dari seorang akuntan professional : *Professional commitment*.

Merton dan Rossi (1968) mengartikan *anticipatory socialization* sebagai proses adopsi seseorang terhadap sikap dan keyakinan dari kelompok tertentu sebelum menjadi anggota dari kelompok tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses *anticipatory socialization* dapat membentuk ekspektasi terhadap suatu karir karena selama proses sosialisasi individu mengantisipasi sikap-sikap, norma-norma, dan nilai-nilai dari suatu profesi yang akan dimasukinya. *Anticipatory socialization* merupakan hasil dari seluruh pembelajaran yang dilakukan oleh seorang individu sebelum hari pertama dia bekerja (Garavan dan Morley, 1997).

Penelitian terdahulu mengenai *anticipatory socialization*, *professional commitment*, dan *ethical orientation* yang dilakukan oleh Elias (2006) mendapatkan hasil bahwa tingkat *professional commitment* dan *anticipatory*

socialization dari mahasiswa akuntansi akan mempengaruhi tingkat kepekaan *ethical orientation* mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa auditing Fakultas Ekonomi Universitas Andalas tentang *ethical orientation*, dengan mengindentifikasikan 2 kemungkinan determinan dari persepsi ini : *professional commitment* dan *anticipatory socialization*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana menanamkan nilai nilai dasar seorang auditor sejak di bangku kuliah

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh *professional commitment* terhadap *ethical orientation* mahasiswa akuntansi?
2. Bagaimana pengaruh *anticipatory socialization* terhadap *ethical orientation* mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh *professional commitment* terhadap *ethical orientation* mahasiswa akuntansi.
2. Untuk menganalisa pengaruh *anticipatory socialization* terhadap *ethical orientation* mahasiswa akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat berguna bagi semua pihak terkait, antara lain dapat digunakan:

1. Bagi akademik, diharapkan hasil penelitian ini menjadi kontribusi bagi karya ilmiah dan menjadi masukan bagi pengembangan ilmu yang berhubungan dengan *professional commitment, anticipatory socialization,* dan *ethical orientation.*
2. Bagi pengajar di bidang akuntansi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menggambarkan besarnya tingkat *anticipatory socialization* yang diberikan kepada mahasiswa.
3. Bagi penulis berikutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan pertimbangan dalam penelitian berikutnya

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian menjadi lebih terarah dan terstruktur, maka penelitian ini akan dibatasi untuk mengetahui analisis pengaruh *professional commitment* dan *anticipatory socialization* terhadap *ethical orientation*, dan batasan khususnya adalah mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam rangka untuk membuatnya lebih mudah dan membuat moderat penyampaian konten, penelitian ini dibagi menjadi enam bab, yaitu:

BAB I Mengandung tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan garis besar penelitian.

BAB II Mengevaluasi pustaka yang berisi tentang dasar teori. Dasar teori bercerita tentang definisi, faktor dapat mempengaruhi, meninjau

studi sebelumnya dan mengembangkan hipotesis *professional commitment, anticipatory socialization* terhadap *ethical orientation*.

BAB III Menjelaskan tentang metode penelitian yang membahas tentang desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, pengolahan data, variabel riset, definisi, analisis data.

BAB IV Menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang terdiri dari profil lembaga, hasil survei, respon kuesioner, deskripsi populasi penelitian, deskriptif item menanggapi setiap variabel, memeriksa entri data, pengukuran model fit dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian, saran penelitian, keterbatasan lokasi penelitian dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA